BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri teknologi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dan menjadi salah satu penggerak utama transformasi ekonomi global, termasuk di Indonesia. Peningkatan adopsi teknologi digital seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), big data, dan sistem otomatisasi telah mengubah cara perusahaan beroperasi, berinovasi, serta menciptakan nilai tambah. Sektor ini tidak hanya berkembang sebagai industri tersendiri, tetapi juga menjadi enabler bagi sektor-sektor lain dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Di Indonesia, perkembangan industri teknologi semakin didorong oleh meningkatnya penetrasi internet, pertumbuhan startup digital, serta transformasi digital pada perusahaan konvensional yang mulai beralih ke model bisnis berbasis teknologi (*Nugroho & Yasin, 2023).*

Menurut *Rachmawati et al. (2023),* dalam dekade terakhir, sektor teknologi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat melalui munculnya berbagai startup berbasis digital yang menjadi motor inovasi dalam perekonomian global. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya menghadirkan solusi baru terhadap berbagai permasalahan ekonomi dan sosial, tetapi juga menjadi bagian penting dalam transformasi struktur industri modern. Namun, meskipun pertumbuhan sektor ini sangat cepat, keberlanjutan bisnis startup teknologi tidak selalu mudah dicapai karena berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan yang efektif. Kesulitan dalam manajemen

keuangan, keterbatasan sumber daya, serta tingginya dinamika pasar menjadi faktor utama yang sering menghambat stabilitas kinerja perusahaan teknologi.

Fenomena perkembangan sektor teknologi di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup menarik dalam beberapa waktu terakhir. Setelah mengalami tekanan dalam beberapa tahun akibat kondisi ekonomi global seperti inflasi tinggi dan kenaikan suku bunga, sektor teknologi yang tercermin dalam indeks IDX Technology mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan sejak September 2024. Indeks tersebut tercatat mengalami penguatan signifikan hingga lebih dari 20–27% dalam periode tersebut, yang memunculkan indikasi adanya pergeseran minat investor atau rotasi sektoral menuju saham-saham teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor teknologi kembali menjadi perhatian pasar setelah sebelumnya mengalami tekanan yang cukup dalam akibat ketidakpastian ekonomi dan kebutuhan efisiensi perusahaan berbasis teknologi.



Gambar 1.1 Perkembangan Sektor Teknologi Di Bursa Efek (2024-2025)
Sumber: Tradingview

Di sisi lain, perkembangan teknologi secara global semakin tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama dengan hadirnya inovasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) yang mulai mengubah berbagai sektor industri. Laporan *World Economic Forum* (WEF) pada akhir tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai teknologi dan AI akan menjadi faktor utama transformasi bisnis di masa depan. Perkembangan ini menegaskan bahwa teknologi tidak hanya menjadi sektor pendukung, tetapi telah menjadi kebutuhan utama dalam aktivitas ekonomi modern. Namun demikian, di Indonesia sektor teknologi masih relatif berkembang dan belum sekuat negara maju, dengan jumlah emiten yang masih terbatas serta kontribusi terhadap IHSG yang masih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi pertumbuhan yang besar, sektor teknologi di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal stabilitas kinerja dan ketepatan proyeksi keuangan, termasuk dalam hal akurasi peramalan laba perusahaan.

Dalam era digital saat ini, intensitas persaingan antarperusahaan semakin tinggi sehingga menuntut setiap entitas bisnis untuk mampu mempertahankan eksistensinya melalui peningkatan inovasi serta efisiensi dalam kegiatan operasional di tengah ketidakpastian. Ketidakpastian perubahan lingkungan bisnis yang cepat akibat perkembangan teknologi mendorong perusahaan untuk lebih adaptif dalam mengelola sumber daya agar tetap kompetitif di pasar. Tidak hanya berfokus pada pengembangan produk dan layanan, perusahaan juga dituntut untuk mengoptimalkan proses

internal agar mampu menghasilkan kinerja yang lebih efektif dan berkelanjutan *(Nadeak et al., 2025).*

Menurut *Marvella et al. (2024),* dalam kondisi ketidakpastian bisnis yang tinggi, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi laba yang akurat menjadi semakin penting karena laba sering dijadikan dasar utama dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh investor maupun manajemen. Ketidakpastian yang berasal dari perubahan kondisi ekonomi, sosial, maupun politik menyebabkan perencanaan yang telah disusun perusahaan berpotensi tidak sesuai dengan realisasi kinerja, sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam peramalan laba di masa depan. Oleh karena itu, akurasi peramalan laba menjadi aspek krusial dalam menilai kualitas informasi keuangan, karena semakin akurat proyeksi laba, semakin tinggi pula kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan.

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap dinamika pasar agar dapat mempertahankan posisi dan daya saingnya. Salah satu aspek penting dalam proses pengambilan keputusan adalah prediksi laba, yaitu estimasi keuntungan yang diharapkan akan diperoleh pada periode mendatang. Di tengah intensitas persaingan bisnis yang semakin tinggi, kemampuan perusahaan dalam melakukan peramalan laba secara akurat menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung manajemen. Oleh karena itu, ketepatan dalam memprediksi laba tidak hanya berfungsi untuk mendukung perencanaan strategis, tetapi juga berperan dalam proses pengambilan

keputusan investasi, pengelolaan risiko, serta perencanaan keuangan jangka panjang *(Rahmawati et al., 2025).*

Selanjutnya, dalam konteks efisiensi operasional perusahaan, salah satu indikator yang relevan untuk menggambarkan efektivitas penggunaan aset secara keseluruhan adalah *total asset turnover*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat penjualan tertentu. Ketika tingkat perputaran aset rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki relatif besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga terjadi inefisiensi dalam pengelolaan aset. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *total asset turnover*, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola seluruh investasinya untuk menciptakan pendapatan *(Karim et al., 2023).*

Menurut *Juliani et al., (2023)* kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kondisi likuiditas, aktivitas, dan struktur modal perusahaan, salah satunya adalah *Total Asset Turnover* yang ditemukan memiliki peran dalam menjelaskan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* diposisikan sebagai variabel aktivitas yang merepresentasikan efektivitas penggunaan asset.

Selain struktur pendapatan, menurut *Fitriya & Nawamgsari (2025)*, perilaku biaya juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, khususnya pada sektor transportasi dan logistik

yang memiliki karakteristik biaya operasional tinggi dan cenderung bersifat tetap. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keputusan manajerial dalam mempertahankan sumber daya operasional dengan perubahan aktivitas bisnis yang terjadi. Dalam kondisi tertentu, intensitas biaya yang tinggi dari aktivitas jasa masa lalu dapat mencerminkan struktur biaya yang kurang fleksibel, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas, terutama ketika terjadi fluktuasi permintaan maupun perubahan biaya energi.

Menurut *Subaidi et al. (2024)*, ketepatan pengakuan dan pengalokasian seluruh komponen biaya menjadi hal yang penting karena akan membentuk gambaran yang akurat mengenai kinerja operasional perusahaan. Biaya yang tercatat secara lengkap dan sesuai dengan aktivitas yang benar-benar terjadi akan mencerminkan kualitas output yang dihasilkan, sekaligus menjadi dasar dalam pembentukan informasi keuangan yang digunakan untuk menilai profitabilitas. Semakin tepat informasi biaya yang disajikan, semakin baik pula kualitas data historis yang dapat dijadikan acuan dalam proses analisis keuangan. Kondisi ini memiliki kaitan erat dengan akurasi peramalan laba, karena model peramalan sangat bergantung pada konsistensi dan keandalan data biaya masa lalu dalam memproyeksikan kinerja di masa mendatang. Apabila terdapat ketidaktepatan dalam pencatatan atau pengalokasian biaya, khususnya biaya tidak langsung yang tidak sepenuhnya terdistribusi secara proporsional, maka informasi laba yang dihasilkan dapat menjadi bias. Distorsi tersebut berpotensi menurunkan ketepatan estimasi laba di periode berikutnya, karena pola biaya yang

digunakan sebagai dasar peramalan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan subsektor teknologi sebagai objek penelitian sama dengan alasan yang dikemukakan oleh *Zacharias (2023)*, yaitu adanya perbedaan karakteristik yang signifikan dalam struktur biaya operasional dan pola investasinya dibandingkan dengan sektor manufaktur. Jika pada perusahaan manufaktur proses utama berfokus pada transformasi bahan baku menjadi produk jadi yang mengandalkan investasi besar pada aset berwujud seperti pabrik dan peralatan, maka pada sektor teknologi penciptaan nilai lebih banyak bertumpu pada aset tidak berwujud. Aset tersebut mencakup pengembangan perangkat lunak, hak paten, basis data, riset pasar, serta aktivitas inovasi yang bersifat intensif pengetahuan. Perbedaan struktur ini menyebabkan pola perilaku biaya, termasuk intensitas biaya dan penyesuaiannya terhadap perubahan aktivitas, menjadi lebih dinamis dan kompleks.

Dalam konteks itu pula, *total asset turnover* menjadi relevan untuk menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan teknologi dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Karakter aset yang didominasi oleh intangible assets membuat efisiensi penggunaan aset menjadi indikator penting dalam menilai seberapa optimal investasi yang telah dilakukan dapat dikonversi menjadi penjualan. Dinamika tersebut juga memiliki implikasi terhadap akurasi peramalan laba, karena perubahan struktur aset, efisiensi operasional, serta perilaku biaya yang tidak

selalu proporsional terhadap perubahan pendapatan dapat memengaruhi stabilitas dan pola laba di masa depan. Oleh karena itu, subsektor teknologi dipandang paling relevan untuk mengkaji hubungan antara *total asset turnover*, intensitas biaya, dan akurasi peramalan laba secara lebih komprehensif dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas maka Peneliti tertarik mengambil judul penelitian dengan judul, *"***Pengaruh Turnover Dan Intensitas Biaya Pokok Pada Jasa Masa Lalu Terhadap Akurasi Peramalan Laba Sektor Teknologi"**

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa akurasi peramalan laba pada sektor teknologi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan aset dan perilaku biaya pada periode sebelumnya. Dalam hal ini, total asset turnover sebagai indikator aktivitas serta intensitas biaya pokok pada jasa masa lalu sebagai representasi perilaku biaya menjadi variabel yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut dalam menjelaskan variasi akurasi peramalan laba perusahaan sektor teknologi.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan persoalan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap akurasi peramalan laba pada sektor teknologi?
2. Apakah intensitas biaya pokok pada jasa masa lalu berpengaruh terhadap akurasi peramalan laba pada sektor teknologi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh *total asset turnover* terhadap akurasi peramalan laba pada sektor teknologi.
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh intensitas biaya pokok pada jasa masa lalu terhadap akurasi peramalan laba pada sektor teknologi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan, perilaku biaya, serta akurasi peramalan laba. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa pada sektor teknologi maupun sektor lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait

pengelolaan aset dan pengendalian biaya, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan akurasi peramalan laba. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan sektor teknologi.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh *total asset turnover* dan *intensitas biaya* terhadap akurasi peramalan laba, serta menjadi sarana penerapan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam penelitian empiris.